

Integrasi Aktivitas Belajar Tri Hita Karana Berorientasi 4C dalam Mata Kuliah Konsep Dasar IPA SD



I Made Ari Winangun ^{1✉}

¹Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengintegrasikan aktivitas belajar Tri Hita Karana berorientasi 4C dalam mata kuliah Konsep Dasar IPA SD pada: (i) kegiatan awal; (ii) kegiatan inti; dan (iii) kegiatan penutup. Hasil tinjauan kepustakaan ini, yaitu: (i) integrasi aktivitas belajar pada kegiatan awal dilaksanakan dengan memperhatikan lingkungan tempat belajar, sumber belajar, serta kesiapan pendidik dan peserta didik baik dari aspek psikis maupun aspek kognitif; (ii) integrasi aktivitas belajar pada kegiatan inti dilaksanakan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menyajikan fenomena alam, melaksanakan teknis belajar sesuai dengan desain atau rencana pembelajaran, dan menyimpulkan pelajaran; serta (iii) integrasi aktivitas belajar pada kegiatan penutup dilaksanakan dengan menjaga lingkungan tempat belajar, menilai proses belajar, dan menyampaikan rencana belajar berikutnya. Ketiga bentuk kegiatan pembelajaran tersebut mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dan pengajaran berbasis Tri Hita Karana, yaitu religius, spiritual, humanis, demokratis, nasionalis, estetika lingkungan, dan ekologis serta berorientasi pada creativity and innovation, critical thinking and problem solving, collaboration, communication (4C).

Kata Kunci: *aktivitas belajar; Tri Hita Karana; 4C*

Abstract

This study aims to integrate the 4C-oriented Tri Hita Karana learning activities in the Elementary Science Basic Concepts course in: (i) initial activities; (ii) core activities; and (iii) closing activities. The results of this literature review, namely: (i) the integration of learning activities in the initial activities carried out by paying attention to the learning environment, learning resources, and the readiness of educators and students from both psychological and cognitive aspects; (ii) the integration of learning activities into the core activities is carried out by conveying learning objectives, presenting natural phenomena, carrying out technical learning according to the design or lesson plans, and concluding lessons; and (iii) the integration of learning activities in closing activities is carried out by maintaining the learning environment, assessing the learning process, and submitting the next learning plan. The three forms of learning activities implement Tri Hita Karana-based educational and teaching values, namely religious, spiritual, humanist, democratic, nationalist, environmental aesthetics, and ecological and are oriented towards creativity and innovation, critical thinking and problem solving, collaboration, communication (4C).

Keywords: *learning activities; Tri Hita Karana; 4C*

Copyright (c) 2023

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

✉ Corresponding author: I Made Ari Winangun

Email Address : ari.winangun@stahnmpukuturan.ac.id

Received 16 February 2023, Accepted 14 March 2023, Published 30 March 2023

DOI: <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.2719>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



PENDAHULUAN

Belajar merupakan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik yang dialami individu baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. Proses belajar dilaksanakan secara kontinu sesuai dengan empat pilar pendidikan yang digagas UNESCO, yaitu *learn to know*, *learn to do*, *learn to be*, dan *learn to live together*. Keempat pilar pendidikan ini mengisyaratkan bahwa proses belajar diawali dari hal yang sederhana sehingga individu mampu mengetahui menuju hal yang kompleks sehingga individu mampu hidup bersama dan berguna bagi masyarakat sekitarnya. Proses belajar yang kontinu ini dilaksanakan baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan tinggi, proses belajar dilaksanakan melalui penerapan kurikulum KKNi dan MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka). Orientasi proses belajar ini adalah menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif dalam persaingan global. Namun kenyataannya, proses belajar yang diupayakan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan peringkat Indonesia dalam beberapa survey tentang pendidikan, yakni PISA masih relatif rendah (Hewi & Shaleh, 2020). Selain itu, berdasarkan analisis situasi di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, teknis perkuliahan masih berjalan secara tekstual melalui eksplorasi konten pembelajaran berdasarkan Silabus dan RPS. Pada sisi lain, mahasiswa atau peserta didik sebagai pengguna layanan pendidikan khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar mengharapkan adanya suatu kajian yang utuh tentang pembahasan konten dan konteks perkuliahan sehingga diperoleh kebermaknaan dalam proses perkuliahan untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki salah satunya pada mata kuliah Konsep Dasar IPA SD. Kajian ini diharapkan mampu memfasilitasi konstruksi pengetahuan sehingga mahasiswa memiliki kompetensi profesional sebagai calon guru di sekolah dasar khususnya dalam keilmuan IPA.

Upaya yang dapat dilaksanakan untuk mewujudkan kajian konten dan konteks perkuliahan sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan, yaitu melalui integrasi kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 menyebutkan bahwa karakteristik pembelajaran dilaksanakan dengan holistik dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal maupun nasional. Bentuk integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat dicermati dalam lima dimensi, yaitu *local knowledge*, *local culture*, *local skills*, *local resource*, dan *local social process* (Widodo, 2012). Salah satu bentuk kearifan lokal khususnya pada dimensi *local knowledge* yang dimaksud adalah *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana berasal dari tiga kata, yaitu *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti kebahagiaan, dan *Karana* berarti penyebab. Berdasarkan makna tersebut, *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan yang terejawantahkan dalam tiga bentuk harmonisasi, yaitu *parhyangan* atau harmoni teologi, *pawongan* atau harmoni sosial, dan *palemahan* atau harmoni ekologi. Harmonisasi ini dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, seperti model pembelajaran (Ardithayasa & Yudianta, 2020; Trisnawati & Sukmana, 2020; Krisnayanti *et al*, 2020; Dewi *et al*, 2020), metode pembelajaran (Suarmini, 2019), evaluasi pembelajaran (Divayana *et al*, 2020), dan pembentukan karakter (Mandra & Dummananda, 2020; Munixsu & Muliani, 2020; Mahendra & Kartika, 2021). Sesuai dengan konsep harmonisasi di atas, bentuk kegiatan belajar yang dilaksanakan secara konten harus memperhatikan materi pembelajarannya sebab tidak semua konten pembelajaran memiliki karakteristik yang sesuai dengan *Tri Hita Karana*. Adapun beberapa materi pembelajaran yang berkaitan erat dengan *Tri Hita Karana*, yaitu topik interaksi makhluk hidup (Widiastuti, 2020); keanekaragaman tumbuhan dan hewan (Suarmini, 2019); dan anatomi tubuh manusia dan psikologi (Dewi *et al*, 2020). Oleh karena itu diperlukan sudut pandang yang berbeda dalam mengintegrasikan *Tri Hita Karana*, salah satunya dengan mengimplementasikan pada aktivitas belajar baik pada kegiatan awal, inti, dan penutup sehingga dapat diterapkan secara universal.

Selain aktivitas belajar, tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia unggul juga menjadi fokus perhatian dalam mengintegrasikan *Tri Hita Karana* yang diharapkan bersesuaian dengan keterampilan pembelajaran abad 21, yaitu *creativity and innovation*, *critical*

thinking and problem solving, collaboration, communication atau yang sering disebut dengan *4C*. Hal ini sangat diperlukan sebagai proses glokalisasi pendidikan sebagai salah satu upaya mempertahankan dan memaknai nilai kebudayaan. Secara empiris integrasi kearifan lokal dapat merekonstruksi konsep-konsep ilmiah sehingga mampu mengembangkan *4C* (Suprpto *et al*, 2021). Begitu pula, kearifan lokal dalam bentuk media komik berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif (Widiyastuti *et al*, 2020). Bahan ajar IPA dengan 5E terintegrasi kearifan lokal juga berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Ramdani *et al*, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, *Tri Hita Karana* merupakan kearifan lokal yang penting untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan harmonisasi. Hal ini dikarenakan, harmonisasi yang saat proses pembelajaran akan mewujudkan pembelajaran yang bermakna sehingga mampu mengembangkan berbagai kompetensi yang dimiliki peserta didik. Upaya ini dapat dilaksanakan dengan orientasi keterampilan *4C* sesuai dengan tuntutan pendidikan pada abad ke-21. Hal inilah yang menjadi dasar diajukannya suatu artikel dengan judul “Integrasi Aktivitas Belajar *Tri Hita Karana* Berorientasi *4C* dalam Mata Kuliah Konsep Dasar IPA SD”. Adapun tujuan yang ingin dicapai, yaitu: (i) mendeskripsikan integrasi aktivitas belajar *Tri Hita Karana* berorientasi *4C* dalam mata kuliah Konsep Dasar IPA SD pada kegiatan awal; (ii) mendeskripsikan integrasi aktivitas belajar *Tri Hita Karana* berorientasi *4C* dalam mata kuliah Konsep Dasar IPA SD pada kegiatan inti; dan (iii) mendeskripsikan integrasi aktivitas belajar *Tri Hita Karana* berorientasi *4C* dalam mata kuliah Konsep Dasar IPA SD pada kegiatan penutup.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan tinjauan kepustakaan. Tinjauan kepustakaan ini merupakan rangkuman tertulis beberapa artikel jurnal, buku, dan dokumen lainnya sebagai dasar untuk mengeksplorasi kearifan lokal *Tri Hita Karana* dan *4C* pada pembelajaran Konsep Dasar IPA SD. Tinjauan kepustakaan ini digunakan untuk membandingkan beberapa temuan penelitian sebelumnya dan disintesis untuk memperoleh kerangka konseptual tentang integrasi aktivitas belajar *Tri Hita Karana* berorientasi *4C* dalam mata kuliah Konsep Dasar IPA SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Aktivitas Belajar *Tri Hita Karana* Berorientasi *4C* dalam Mata Kuliah Konsep Dasar IPA SD pada Kegiatan Awal

Aktivitas pembelajaran merupakan suatu kombinasi tindakan yang dilaksanakan baik secara tatap muka ataupun dalam ruang *e-learning* (Adriana *et al*, 2012). Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan awal bertujuan untuk menciptakan awal pembelajaran yang menarik dan efektif sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Aktivitas belajar yang dilaksanakan pada kegiatan awal disajikan pada Tabel 1.

Aktivitas belajar merupakan interaktivitas pendidik dan peserta didik tentang konten pembelajaran yang sebaiknya diawali dengan kegiatan yang menarik. Kegiatan ini diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa sehingga mampu memulai aktivitas belajar dengan baik (Lohr *et al*, 2021). Aktivitas belajar pertama yang dilaksanakan adalah menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik dengan mencermati tempat belajar, mengucapkan salam untuk membuka proses belajar, dan melaksanakan doa bersama. Kegiatan ini sangat berhubungan erat dengan *parhyangan* dan *palemahan* serta orientasi *creativity* dan *communication*. Selanjutnya, pelaksanaan absensi di awal proses pembelajaran merupakan kegiatan untuk meningkatkan hubungan pendidik dan peserta didik (*pawongan*) yang terorientasi pada keterampilan *communication*. Nilai pendidikan dan pengajaran yang terimplementasi pada kegiatan ini, yaitu estetika lingkungan, religius dan spiritual, serta humanis.

Tabel 1. Aktivitas Belajar pada Kegiatan Awal

No	Uraian Kegiatan	Bentuk Aktivitas	Tri Hita Karana	4C
1	Menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik	Mencermati kebersihan dan kerapian tempat belajar	<i>Palemahan</i>	<i>creativity and innovation</i>
		Mengucapkan salam "Panganjali"	<i>Parhyangan</i>	<i>communication</i>
		Berdoa	<i>Parhyangan</i>	<i>communication</i>
2	Mengabsen	Melaksanakan absensi	<i>Pawongan</i>	<i>communication</i>
3	Menciptakan kesiapan belajar	Mempersiapkan fasilitas atau sumber belajar	<i>Palemahan</i>	<i>creativity and innovation</i>
4	Menciptakan suasana belajar yang demokratis	Membimbing peserta didik untuk berani bertanya, berpendapat, mengeluarkan ide	<i>Pawongan</i>	<i>creativity and innovation critical thinking and problem solving communication collaboration</i>
5	Melaksanakan kegiatan apersepsi dan motivasi	Mengulas kembali materi sebelumnya yang berkaitan atau pemberian tes awal	<i>Pawongan</i>	<i>critical thinking and problem solving communication</i>
		Membangkitkan motivasi dan perhatian siswa	<i>Pawongan</i>	<i>communication</i>

(dimodifikasi dari Ruhimat, 2019)

Aktivitas belajar selanjutnya yang dilaksanakan pada kegiatan awal adalah menciptakan kesiapan belajar baik berupa fasilitas atau sumber belajar yang sesuai dengan desain dan rencana pembelajaran. Kegiatan ini berkaitan dengan *palemahan* dan berorientasi pada *creativity and innovation*. Selanjutnya, menciptakan suasana belajar yang demokratis melalui upaya pembimbingan peserta didik untuk berani bertanya, berpendapat, ataupun mengeluarkan ide mampu menjalin *pawongan* yang baik dan mengembangkan empat keterampilan pembelajaran (4C). Begitu pula pelaksanaan kegiatan apersepsi berupa ulasan materi sebelumnya atau pemberian tes awal dan motivasi menunjukkan jalinan *pawongan* yang baik antara pendidik dan peserta didik sehingga mampu mengembangkan *critical thinking and problem solving* serta *communication*. Kegiatan apersepsi dan motivasi ini membantu peserta didik dengan mantap untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar (Satria & Kusumah, 2019; Putri, 2019) dan pemahaman konsep (Mariska *et al*, 2013). Nilai pendidikan dan pengajaran yang terimplementasi pada kegiatan ini, yaitu ekologis, demokratis, dan humanis.

Berdasarkan uraian tersebut, aktivitas belajar pada kegiatan awal dilaksanakan dengan memperhatikan lingkungan tempat belajar, sumber belajar, serta kesiapan pendidik dan peserta didik baik dari aspek psikis maupun aspek kognitif. Hal ini dilaksanakan dengan integrasi *Tri Hita Karana* dan orientasi 4C sehingga peserta didik siap untuk melaksanakan proses belajar pada kegiatan inti.

2. Integrasi Aktivitas Belajar Tri Hita Karana Berorientasi 4C dalam Mata Kuliah Konsep Dasar IPA SD pada Kegiatan Inti

Aktivitas belajar pada kegiatan inti memegang peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kemampuan peserta didik. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh desain atau rencana pembelajaran yang ditetapkan oleh pendidik. Aktivitas belajar pada kegiatan inti terkonsentrasi pada kekuatan hubungan interaksi peserta didik dengan hasil belajar yang diharapkan seperti retensi pengetahuan dan pengembangan keterampilan (Sailer *et al*, 2021). Misalnya, pembelajaran yang menerapkan metode atau model pembelajaran tertentu maka kegiatan intinya mengacu pada langkah-langkah atau sintaks yang telah direncanakan sehingga mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan. Meskipun demikian, secara umum aktivitas belajar pada kegiatan inti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Belajar pada Kegiatan Inti

No	Uraian Kegiatan	Bentuk Aktivitas	Tri Hita Karana	4C
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Menyampaikan tujuan atau garis besar materi dan kemampuan dalam pembelajaran	<i>Pawongan</i>	<i>Communication</i>
		Menyampaikan fenomena alam yang berkaitan dengan materi pembelajaran	<i>Parhyangan Pawongan Palemahan</i>	<i>Communication</i>
2	Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh (sesuai model pembelajaran yang diterapkan)	Menyampaikan teknis belajar. Misalnya dengan diskusi, eksperimen, demonstrasi, interaktif, atau simulasi	<i>Parhyangan Pawongan Palemahan</i>	<i>Creativity and innovation Critical thinking and problem solving Communication collaboration</i>
3	Membahas materi atau menyajikan bahan pelajaran (sesuai model pembelajaran yang diterapkan)	Peserta didik menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan hasil kegiatan belajarnya.	<i>Pawongan</i>	<i>Creativity and innovation Critical thinking and problem solving Communication Collaboration</i>
4	Menyimpulkan pelajaran	Peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang dibimbing oleh pengajar	<i>Pawongan</i>	<i>Critical thinking and problem solving Communication Collaboration</i>

(dimodifikasi dari Ruhimat, 2019)

Aktivitas belajar pada kegiatan inti didominasi oleh desain atau rencana pembelajaran yang ditetapkan oleh pengajar. Langkah awal pada kegiatan inti dilaksanakan dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar ini menunjukkan adanya hubungan *pawongan* (pendidik dan peserta didik) dan orientasi keterampilan *communication*. Selanjutnya, khusus dalam pembelajaran IPA yakni Konsep Dasar IPA SD proses belajar diawali dengan penyampaian fenomena alam yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang menunjukkan adanya hubungan *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* serta orientasi keterampilan *communication*. Nilai pendidikan dan pengajaran yang terimplementasi pada kegiatan ini, yaitu humanis, ekologis, dan spiritual.

Pada aktivitas belajar ketuda dan ketiga, kegiatan belajar dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran yang telah direncanakan sehingga mencerminkan integrasi *Tri Hita Karana* dan *4C*. Pada dasarnya, terdapat empat jenis aktivitas belajar sesuai uraian ini, yaitu: (a) eksperimen, misalnya, mencoba metode pengajaran baru atau format pelajaran, membuat materi atau tes baru, dan sebagainya; (b) interaktif, misalnya berbicara dengan siswa dan rekan kerja, berbagi materi, berpartisipasi dalam kelompok proyek; (c) sumber eksternal, misalnya membaca buku dan majalah, menghadiri seminar; dan (d) simulasi berpikir secara sadar tentang praktik mengajar sendiri (refleksi) (Bakkenes *et al*, 2009; Kwakman, 2002). Nilai pendidikan dan pengajaran yang terimplementasi pada kegiatan ini, yaitu spiritual, humanis, demokratis, nasionalisme, dan ekologi.

Pada aktivitas menyimpulkan pelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik dalam menyimpulkan materi pelajaran yang mencerminkan bentuk hubungan *pawongan*. Pada kegiatan ini, peserta didik dapat memaksimalkan keempat jenis keterampilannya (*4C*) sehingga mampu menyajikan kesimpulan yang baik. Ini menunjukkan bahwa pada aktivitas menyimpulkan pelajaran tidak hanya terjadi transfer pengetahuan melainkan juga terjadi konstruksi pengetahuan baru yang terintegrasi dengan materi pembelajaran (Wekerle, 2020). Nilai pendidikan dan pengajaran yang terimplementasi pada kegiatan ini, yaitu humanis, demokratis, dan nasionalisme.

Berdasarkan uraian tersebut, aktivitas belajar pada kegiatan inti dilaksanakan dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian fenomena alam, pelaksanaan teknis belajar sesuai dengan desain atau rencana pembelajaran, dan menyimpulkan pelajaran. Aktivitas ini dilaksanakan dengan integrasi *Tri Hita Karana* dan orientasi *4C* sehingga peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang optimal baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3. Integrasi Aktivitas Belajar Tri Hita Karana Berorientasi 4C dalam Mata Kuliah Konsep Dasar IPA SD pada Kegiatan Penutup

Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan penutup bertujuan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Aktivitas belajar yang dilaksanakan pada kegiatan penutup tersaji pada Tabel 3.

Aktivitas belajar yang dilaksanakan pada kegiatan penutup yang terintegrasi dengan konsep *Tri Hita Karana* dan orientasi *4C* diawali dengan menjaga kebersihan dan kerapian tempat belajar. Hal ini dikarenakan, cermin pembelajaran efektif selain terlihat pada proses belajar juga dapat dilihat dari kondisi fisik tempat belajar mengajar (Pamela *et al*, 2019). Kegiatan ini berkaitan erat dengan *palemahan* dan mampu mengembangkan *creativity and innovation* dalam menjaga tempat belajar. Kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan adalah menilai hasil proses belajar mengajar. Terdapat banyak bentuk penilaian pembelajaran, salah satunya yang sesuai dengan bentuk integrasi ini adalah *Tri Hita Karana-ANEKA* (Divayana *et al*, 2020). Menilai proses pembelajaran erat kaitannya dengan *pawongan* dan orientasi keterampilan *critical thinking and problem solving* dan *communication*. Nilai pendidikan dan pengajaran yang terimplementasi pada kedua kegiatan ini, yaitu estetika lingkungan dan humanis.

Upaya ketiga yang dilaksanakan adalah tindak lanjut baik berupa penugasan atau ulasan bahan pelajaran yang dianggap sulit. Tindak lanjut merupakan upaya pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Gumiarta, 2019). Aktivitas belajar ini berhubungan erat dengan *pawongan* serta pengembangan keterampilan *communication* dan *collaboration*. Begitu pula penyampaian informasi tentang pembelajaran selanjutnya berkaitan erat dengan *pawongan* dan mampu mengembangkan *creativity and innovation*. Hal ini dikarenakan, informasi yang disampaikan guru mampu mengembangkan kreativitas belajar siswa untuk mempersiapkan diri dalam pembelajaran berikutnya. Nilai pendidikan dan pengajaran yang terimplementasi pada kegiatan ini, yaitu humanis, nasionalis, dan demokratis.

Tabel 3. Aktivitas Belajar pada Kegiatan Penutup

No	Uraian Kegiatan	Bentuk Aktivitas	<i>Tri Hita Karana</i>	4C
1	Memperhatikan tempat belajar	Menjaga kebersihan dan kerapian tempat belajar setelah proses belajar	<i>Palemahan</i>	<i>Creativity and innovation</i>
2	Menilai hasil proses belajar mengajar	Melaksanakan penilaian akhir	<i>Pawongan</i>	<i>Critical thinking and problem solving</i>
		Mengkaji hasil penilaian akhir	<i>Pawongan</i>	<i>Communication</i>
3	Melaksanakan kegiatan tindak lanjut	Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah	<i>Pawongan</i>	<i>Communication</i>
		Menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit	<i>Pawongan</i>	<i>Communication collaboration</i>
4	Mengemukakan topik pembelajaran selanjutnya	Memberikan gambaran pembelajaran selanjutnya	<i>Pawongan</i>	<i>Creativity and innovation</i>
5	Menutup kegiatan pembelajaran	Berdoa	<i>Parhyangan</i>	<i>Communication</i>
		Menutup pembelajaran dengan " <i>Paramasantih</i> "	<i>Parhyangan</i>	<i>Communication</i>

(dimodifikasi dari Ruhimat, 2019)

Aktivitas belajar terakhir pada kegiatan penutup adalah melaksanakan doa dan menutup proses pembelajaran dengan mengucapkan salam. Kegiatan ini berkaitan erat dengan *parhyangan* dan mampu mengembangkan keterampilan *communication*. Nilai pendidikan dan pengajaran yang terimplementasi pada kegiatan ini, yaitu religius dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, aktivitas belajar pada kegiatan penutup dilaksanakan dengan usaha menjaga lingkungan tempat belajar, menilai proses belajar, dan penyampaian rencana belajar berikutnya. Aktivitas ini dilaksanakan dengan integrasi *Tri Hita Karana* dan orientasi 4C sehingga peserta didik mampu menjaga lingkungan belajar, melaksanakan refleksi, dan membuat rencana untuk kemajuan belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, adapun tiga simpulan yang dirangkum dalam artikel ini. Pertama, integrasi aktivitas belajar *Tri Hita Karana* berorientasi 4C dalam mata kuliah Konsep Dasar IPA SD pada kegiatan awal terdiri atas uraian kegiatan: (i) menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik; (ii) mengabsen; (iii) menciptakan kesiapan belajar; (iv) menciptakan suasana belajar yang demokratis; dan (v) melaksanakan kegiatan apersepsi dan motivasi. Kedua, integrasi aktivitas belajar *Tri Hita Karana* berorientasi 4C dalam mata kuliah Konsep Dasar IPA SD pada kegiatan inti terdiri atas uraian kegiatan: (i) menyampaikan tujuan pembelajaran; (ii) menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh; (iii) membahas materi atau menyajikan bahan pelajaran; dan (iv) menyimpulkan pelajaran. Ketiga, integrasi aktivitas belajar *Tri Hita Karana* berorientasi 4C dalam mata kuliah Konsep Dasar IPA SD pada kegiatan penutup terdiri atas uraian kegiatan: (i) memperhatikan tempat belajar; (ii) menilai hasil proses belajar mengajar; (iii) melaksanakan kegiatan tindak lanjut; (iv) mengemukakan topik pembelajaran selanjutnya; dan (v) menutup kegiatan pembelajaran. Seluruh bentuk kegiatan pembelajaran tersebut mengimplementasikan nilai-

nilai pendidikan dan pengajaran berbasis *Tri Hita Karana*, yaitu religius, spiritual, humanis, demokratis, nasionalis, estetika lingkungan, dan ekologis serta berorientasi pada *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, collaboration, communication* (4C).

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan di atas, adapun beberapa saran yang diajukan dalam penulisan artikel ini, yaitu: (i) integrasi aktivitas belajar Tri Hita Karana berorientasi 4C sebaiknya dikembangkan lebih eksplisit dalam bentuk pendekatan pembelajaran terampil dan harmoni; (ii) integrasi aktivitas belajar Tri Hita Karana berorientasi 4C sebaiknya diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik; dan (iii) integrasi aktivitas belajar Tri Hita Karana berorientasi 4C sebaiknya disandingkan dengan model pembelajaran inovatif yang relevan sehingga mampu mewujudkan pembelajaran bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, L., Gomes, O., & Duart, M. (2012). A Hybrid Approach to University Subject Learning Activities. *British Journal of Educational Technology*. 43(2), (259-271).
- Ardithayasa, I W. & Yudiana, K. (2020). Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbasis Tri Hita Karana terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 4(2), (163-173).
- Bakkenes, I., Vermut, J. D., & Wubbels, T. (2009). Teacher Learning in the Context of Educational Innovation: Learning Activities and Learning Outcomes of Experienced Teachers. *Learning and Instruction*. 20, (533-548).
- Conole, G & Fill, K. (2005). A Learning Design Toolkit to Create Pedagogically Effective Learning Activities. *Journal of Interactive Media in Education*. 8, (1-15).
- Dewi, N. P. S. R., Adnyana, P. B., & Citrawathi, D. M. (2020). The Validity of Tri Hita Karana (THK) Oriented Blended Learning Tools to Improve Student's Critical Thinking Ability. *Journal of Physics: Convergence Series*. (1-10).
- Divayana, D. G. H., Sudirtha, I G., & Gading, I K. (2020). Application Design of Countenance Evaluation Based on Tri Hita Karana-Aneka for Evaluating the Student's Computer Capability and Students' Character. *Cogent Psychology*. 7(1), (1-18).
- Hewi, L. & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme for International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. 4(1), (30-41).
- Gumiarta, I W. (2019). Penggunaan Pendekatan Ilmiah dan Pendekatan Klinis dengan Supervisi Pengajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Melakukan Inovasi Proses Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar, Evaluasi Proses Pembelajaran dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Proses Pembelajaran. *Journal of Education Action Research*. 3(4), (352-358).
- Krisnayanti, N. K. E., Astawan, I. G. & Renda, N. T. (2020). Positive Influence of Guided Inquiry Model Integrated with Tri Hita Karana on Learning Motivation and Critical Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 53(2), (101-113).
- Kwakman, K. (2002). Factors Affecting Teachers' Participation in Professional Learning Activities. *Teaching and Teacher Education*. 19, (149-170).
- Lohr, A., Stadler, M. Pernice, F. S., Chernikova, O., Sailer, M., Fischer, F., & Sailer, M. (2021). On Powerpointers, Clickerers, and Digital Pros: Investigating the Initiation of Digital Learning Activities by Teachers in Higher Education. *Computer in Human Behavior*. 119, (1-13).
- Mahendra, P. R. A. & Kartika I M. (2021). Membangun Karakter Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. 9(2), (423-430).
- Mandra, I W. & Dammananda. (2020). Implementation of Tri Hita Karana Teaching to Form Students Characters Quality. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjamin Mutu IHDN Denpasar*. 6(1), (60-67).

-
- Mariska, M., Kurniawan, E. S., & Fatmaryanti, S. D. Efektifitas Pemberian Apersepsi dan Motivasi dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Pokok Bahasan Gaya, SMP NEGERI 13 Purworejo. *Radiasi*. 3(2), (160-165).
- Munixsu, I M. S. & Muliani, N. M. (2020). Wawasan Kerukunan melalui Tri Hita Karana dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta didik.
- Pamela, I. S., Chan, F., Yantoro, Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(2), (23-30).
- Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Putri, D. (2019). Pengaruh Apersepsi dan Motivasi terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Negeri 16 Kota Bengkulu. *Tesis*. Bengkulu: PGMI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Bengkulu.
- Ruhimat, T. (2019). Prosedur Pembelajaran. *Artikel*. (1-30).
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Farurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of Syudents' Critical Thinking Skills in Terms of Gender Science Teaching Material Based on the 5E Learning Cycle Integrated with Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 10(2), (187-199).
- Satria, I., & Kusumah, R. (2019). Analisis Keterkaitan Motivasi dan Apersepsi Terhadap Hasil Belajar IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*. 1(1), (114-123).
- Sailer, M., Pernice, F. S., & Fischer, F. (2021). Contextual Facilitators for Learning Activities Involving Technology in Higher Education: The Cb-model. *Computers in Human Behavior*. 121, (1-13).
- Suarmini, M. Metode Gamifikasi Berbasis Tri Hita Karana sebagai Alternatif Pembelajaran Abad 21. *Maha Widya Bhuwana*. 2(2), (42-47).
- Suprpto, N., Prahani, B. K., & Cheng, T. H. (2021). Indonesian Curriculum Reform in Policy and Local Wisdom: Perspectives from Science Education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 10(1), (69-80).
- Tim Penyusun, (2020). *Panduan Implementasi Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Berkehidupan Kampus*. Singaraja: LPPPM Undiksha.
- Trisnawati, K. & Sukmana, I W. I. Y. (2020). The Role of Playing Model Based on Tri Hita Karana Improve Indonesian Language Learning Outcomes. *Journal of Education Technology*. 4(3), (302-309).
- Widiastuti, N. L. G. K. Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Kontekstual dengan Konsep Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan pembelajaran*. 4(3), (479-490).
- Widodo, J. (2012). Urban Environment and Human Behaviour: *Learning from History and Local Wisdom*. 42, (6-11).
- Werkele, C., Daumiller, M., & Kollar, I. (2020). Using Digital Technology to Promote Higher Education Learning: The Importance of Different Learning Activities and their Relations to Learning Outcomes. *Journal of Research on Technology in Education*. (1-17).
- Sailer, M., Pernice, F. S., & Fischer, F. (2021). Contextual Facilitators for Learning Activities Involving Technology in Higher Education: The Cb-model. *Computers in Human Behavior*. 121, (1-13).
- Suarmini, M. Metode Gamifikasi Berbasis Tri Hita Karana sebagai Alternatif Pembelajaran Abad 21. *Maha Widya Bhuwana*. 2(2), (42-47).
- Suprpto, N., Prahani, B. K., & Cheng, T. H. (2021). Indonesian Curriculum Reform in Policy and Local Wisdom: Perspectives from Science Education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 10(1), (69-80).
- Tim Penyusun, (2020). *Panduan Implementasi Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Berkehidupan Kampus*. Singaraja: LPPPM Undiksha.
- Trisnawati, K. & Sukmana, I W. I. Y. (2020). The Role of Playing Model Based on Tri Hita Karana Improve Indonesian Language Learning Outcomes. *Journal of Education Technology*. 4(3), (302-309).

-
- Widiastuti, N. L. G. K. Pengembangan Bahan Ajar IPA Berbasis Kontekstual dengan Konsep Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan pembelajaran*. 4(3), (479-490).
- Widodo, J. (2012). Urban Environment and Human Behaviour: *Learning from History and Local Wisdom*. 42, (6-11).
- Werkele, C., Daumiller, M., & Kollar, I. (2020). Using Digital Technology to Promote Higher Education Learning: The Importance of Different Learning Activities and their Relations to Learning Outcomes. *Journal of Research on Technology in Education*. (1-17).